

## **PRINSIP POLLYANNA DALAM WACANA DAKWAH (KAJIAN PRAGMATIK)**

*Dwi Atmawati*

Balai Bahasa Semarang

Jalan Elang raya, Mangunharjo Tembalang, Semarang

Telp. 024-76744357, 70769945, Fax. 024-76744358, 70799945

### **ABSTRACT**

*The use of interpersonal rhetoric principles is the main factor of the preach successful instead of religion competence and communication competence of the preacher. The use of the principles communication process runs well so the goal of the communication will be reached. This study analysis uses the pollyanna principles which belong to interpersonal rhetoric of the preaching discourse from pragmatics point of view. This study applies in depth method. The analysis shows that the preaching discourse has employed pollyanna principles. The contents of pollyanna principles are the way to see life the positively and to convey goodness in the form of story telling.*

**Key words:** *preach, Pollyanna, interpersonal rhetoric, discourse*

### **ABSTRAK**

*Penerapan prinsip retorika interpersonal merupakan faktor utama keberhasilan berdakwah daripada kompetensi dalam bidang agama dan kompetensi komunikasi pendakwah. Penerapan prinsip proses komunikasi berlangsung dengan baik sehingga tujuan komunikasi akan dapat dicapai. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam, penelitian ini menganalisis penerapan prinsip retorika interpersonal Pollyanna dalam wacana dakwah dengan kajian pragmatik. Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana dakwah menerapkan prinsip Pollyanna. Prinsip ini menjelaskan cara memahami kehidupan secara positif dan menyampaikan kebaikan dalam bentuk cerita.*

**Kata Kunci:** *dakwah, Pollyanna, retorika interpersonal, wacana*

### **1. Pendahuluan**

Pada era sekarang ini bermunculan dai yang berusaha melaksanakan syiar Islam. Ada dai yang populer dan ada yang tidak. Hal tersebut dapat dipahami karena memang ada hal-hal yang menyebabkan dakwahnya

digemari, antara lain aspek kebahasaannya. Untuk itu, tulisan ini berusaha mengkaji wacana dakwah dari aspek kebahasaannya.

Kajian ini difokuskan pada pemanfaatan prinsip pollyanna yang merupakan salah satu prinsip dalam teori retorika interpersonal.

Secara lengkap teori retorika interpersonal yang sudah diletakkan oleh Grice (1975) dan Leech (1983) mencakupi enam prinsip yaitu: (1) prinsip kerja sama (*cooperative principle*), (2) prinsip sopan santun (*politeness principle*), (3) prinsip ironi (*irony principle*), (4) prinsip kelakar (*banter principle*), (5) prinsip daya tarik (*interest principle*), dan (6) prinsip pollyanna (*pollyanna principle*).

Prinsip pollyanna menjadi fokus penelitian ini karena sepanjang pengetahuan penulis, belum ada kajian mendalam mengenai prinsip pollyanna. Adapun kelima prinsip yang lain itu pernah diteliti. Selain mengkaji prinsip pollyanna, penelitian ini juga akan mengkaji wacana dengan menggunakan model analisis dari van Dijk (1997). Hal ini dilakukan untuk melengkapi hasil kajian mengenai prinsip pollyanna.

Penelitian ini bertujuan: (1) menemukan dan menjelaskan bagaimana prinsip pollyanna dimanfaatkan dalam wacana dakwah; (2) menjelaskan elemen wacana dakwah berdasarkan model analisis van Dijk.

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan mengenai cara bertutur yang diminati utamanya dengan melibatkan prinsip-prinsip bertutur yang sudah diletakkan oleh Hymes (1972) tentang teori komponen tutur, Grice (1975) dan Leech (1983) tentang prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dan Poedjosoedarmo (1978) tentang norma kesantunan berbahasa. Sumbangan teori yang diberikan penelitian ini adalah pengembangan linguistik.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari penemuan ini dapat dijadikan contoh bagi mereka yang berminat menjadi dai. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan model persuasi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik ekonomi, sosial politik, maupun keutuhan negara dengan cara memanfaatkan bahasa yang baik dari dai yang mempunyai daya pikat luas.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *in depth*, maksudnya mencari hal yang sifatnya mendalam. Oleh karena itu, metodenya bersifat kualitatif. Pokok persoalan yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Data penelitian ini berupa wacana dakwah, baik dakwah lisan maupun tulis. Data dianalisis dengan pendekatan pragmatik yang memfokuskan kajiannya pada teori prinsip pollyanna (*pollyanna principle*). Selain itu, wacana dakwah tersebut juga akan dianalisis berdasarkan teori analisis wacana dari van Dijk.

Model penyajian hasil analisis data dan pembahasannya dilakukan dengan menyajikan data. Selanjutnya, disajikan analisis dan pembahasannya berdasarkan prinsip pollyanna dan elemen wacana dari van Dijk.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kerangka acuan komunikatif prinsip pollyanna mempostulasikan bahwa penutur lebih menyukai topik yang menyenangkan daripada topik yang tidak menyenangkan. Nama pollyanna diambil dari salah satu tokoh gadis kecil pada novel yang berjudul *Pollyanna* karya Eleanor H. Porter (1913). Karya tersebut kini dianggap sebagai karya sastra klasik anak. Prinsip pollyanna menggambarkan kecenderungan orang untuk setuju dengan pernyataan positif mengenai diri mereka. Dalam novel tersebut Pollyanna berprinsip bahwa orang lebih suka memandang hidup secara positif daripada negatif (Leech, 1993:233). Pollyanna digambarkan sebagai orang yang optimis. Dia selalu berusaha mencari kebaikan dalam setiap situasi yang dihadapi bagaimanapun adanya. Pollyanna tidak hanya melihat sesuatu yang baik untuk dirinya, tetapi juga sesuatu yang baik untuk orang lain. Hipotesis Pollyanna tersebut digunakan untuk menjelaskan mengapa kata-kata dengan asosiasi yang menyenangkan lebih sering digunakan daripada kata-kata yang

tidak menyenangkan. Penutur juga cenderung menyembunyikan hal-hal negatif dengan menggunakan ungkapan penyangkalan (Clark dan Clark, 1977:538—539).

Pollyanna dengan kata sifat pollyannaish dan kata benda pollyannaism menggambarkan seseorang yang tampaknya selalu dapat menemukan sesuatu yang menyenangkan di balik setiap keadaan. Pollyannaism It is sometimes used pejoratively, referring to someone whose optimism is excessive to the point of naïveté or refusing to accept the facts of an unfortunate situation. kadang-kadang disebut juga bias positif. Matlin dan Stang (1978) memberikan bukti bahwa orang lebih senang dengan rangsangan positif dan menghindari rangsangan negatif; orang memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali apa yang tidak menyenangkan/mengancam daripada apa yang menyenangkan dan aman. Menurut prinsip pollyanna otak memproses informasi yang menyenangkan dengan cara lebih cepat dan tepat daripada informasi yang tidak menyenangkan.

Teori elemen wacana dari van Dijk (1997) yang digunakan untuk mendukung kajian ini dapat diperhatikan pada paparan berikut ini.

#### Elemen Wacana

Struktur Wacana	Yang Diamati
Struktur Makro	Tema/topik yang dikemukakan dalam wacana.
Superstruktur	Bagian dan urutan berita
Struktur Mikro	1. Semantik; makna yang difokuskan, latar, maksud, praanggapan, nominalisasi.
	2. Sintaksis
	1. Istilah-istilah khusus/leksikon

Selanjutnya, data wacana dakwah akan dibahas berdasarkan teori pragmatik mengenai prinsip pollyanna dan elemen wacana tersebut. Agar lebih sistematis penyajiannya, berikut ini penulis sajikan terlebih dahulu 4 data cuplikan wacana dakwah dan dilanjutkan dengan pembahasannya.

#### Data 1

*“Tegakkan yang wajib, hidupkan yang sunah, di balik sunah itu, ada kejayaan”, begitu saya dengar dari kyai saya. Dan Subhaanallaah, ketika saya mempraktikkan urusan-urusan sunah untuk saya hidupkan, perubahan signifikan terhadap hidup dan kehidupan saya memang sangat terasa. Sunah itu banyak; urusan sunah-sunah salat misalnya, wuah, banyak sekali. Tapi di antara sunah-sunah itu ada yang muakkad. Yang muakkad ini yang kalau bisa, jangan sampai ditinggal. Di antaranya: qabliyah ba’diyah, dhuha, dan tahajjud” ([www.wisatahati.com](http://www.wisatahati.com). wacana dakwah “Tegakkan yang Wajib, Hidupkan yang Sunah: Di Balik Sunah itu Ada Kejayaan” disampaikan oleh Ust. Yusuf Mansur).*

#### Data 2

*Kalau sedekah dirasa belum mempan, belum terbukti, belum manjur ada kemungkinan dosa besar yang belum diminta ampunan kepada Allah, ada bencana, penyakit, atau umur pendek yang Allah hilangkan sebagai bayaran dari doa dan amalan yang dilakukan, Allah menghendaki kita bersabar. Amalannya belum sampai atau belum sebanding dengan hajatnya, amalannya belum sebanding dengan ibadahnya sebelum melakukan amalan tersebut (Sumber data: [www.wisatahati.com](http://www.wisatahati.com). wacana dakwah “Bila Kekuatan*

Sedekah Belum Terasa” disampaikan oleh Ust. Yusuf Mansur).

### Data 3

*Mau contoh lain? Contoh lainnya adalah sepasang suami istri sahabat saya. Dia merasa ada yang aneh. Dia punya pekerjaan, sepi. Lalu, “iseng” mengumpulkan anak yatim tiap malam Jumat dari magrib sampai isya. Maaf, disebut iseng sebab dia emang melakukan dengan tidak berlatar belakang “ilmu”. Pokoknya melakukan. Gitu. Tapi, siapa sangka bila kemudian dia menyadari bahwa pekerjaan mulai ramai. Proyek-proyek yang bersih, clean mulai berdatangan. Akhirnya, dia sadar bahwa duduknya bersama anak-anak yatim itulah yang sudah menjadi pembuka jalan (Sumber data: wacana dakwah Ust. Yusuf Mansur yang berjudul “Jalan Ibadah Jalan Ikhtiar Mengais Rezeki-Nya” dalam Harian Suara Merdeka Jumat, 18 Juli 2008 hlm. 1)*

### Data 4

*Siang hari, selepas taushiyah saya mendapat telepon yang ternyata dari sang Ibu yang tadi pagi datang ber-sedekah, sambil menangis ia berkata:” Ustadz, Subhanallah, Allahu Akbar, Allah mengabulkan doa dan harapan saya selama ini ustadz”. Saya bertanya karena belum jelas dengan maksud pembicaraan sang Ibu. “Maksud Ibu, apa Ibu jadi berangkat haji tahun ini? Bagaimana ceritanya tuh? Dengan semangat ia menuturkan kisahnya bahwa sepulang dari rumah saya ia melihat anak tertuanya sudah menunggu dengan sang menantu, dan mengatakan bahwa semalam ia berinisiatif menelpon adik-adiknya untuk patungan membantu ibu agar ibu bisa*

*berangkat haji tahun ini, dan Subhanallah terkumpul uang dua puluh tiga juta rupiah. Sementara untuk pergi haji tahun itu hanya butuh uang sejumlah tujuh belas jutaan (Sumber data: www.wisatahati.com. wacana dakwah “Kepengen Diundang Jadi Tamu Allah” disampaikan oleh Ust. Yusuf Mansur).*

### 3.1 Pemanfaatan Prinsip Pollyanna

Dalam wacana dakwah ini ditemukan pemanfaatan prinsip-prinsip pollyanna. Perhatikan cuplikan wacana dakwah yang menunjukkan pemanfaatan prinsip pollyanna berikut.

#### 3.1.1 Prinsip Memandang Hidup secara Positif

Pada **data 1** dai menceritakan pengalamannya ketika melakukan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah. Dalam dakwah tersebut dai mengajak umat untuk menghidupkan sunah sebagai jalan untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup dan memperoleh kebahagiaan. Penyampaian hal yang memberikan solusi itu dikemukakan dai untuk memberikan harapan bagi umat yang mungkin sedang dirundung masalah. Dai juga menyampaikan pengalamannya berupa perubahan yang diperoleh setelah mempraktikkan sunah-sunah. Hal tersebut dapat menimbulkan harapan bagi umat. Dengan demikian, prinsip Pollyanna telah diterapkan dai dalam berdakwah.

Pada **data 2** dai menyampaikan hal-hal yang menyebabkan keinginan belum tercapai meskipun sudah bersedekah. Dengan diketahuinya penyebab-penyebabnya umat dapat melakukan perbaikan diri. Pada akhirnya hal itu akan menimbulkan harapan setelah melakukan perbaikan diri. Muara itu semua agar umat dapat memperoleh kebahagiaan. Prinsip Pollyanna dalam cuplikan wacana dakwah itu telah diterapkan dai karena dai mengajarkan

umat agar tidak berputus asa dan memandang hidup secara positif.

### **3.1.2 Prinsip Menyampaikan Hal-hal yang Menyenangkan**

Pada **data 3** dai memberikan contoh kisah tentang suami istri yang mengalami kesulitan ekonomi. Kemudian, suami istri tersebut mengundang anak-anak yatim. Ternyata apa yang diperbuatnya itu telah menjadi pembuka jalan untuk mengatasi kesulitannya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Pollyanna, yakni dai menyampaikan hal yang menyenangkan. Hal yang menyenangkan tersebut diketahui dari masalah ekonomi yang teratasi melalui perantara sedekah.

Pada **data 4** dai mengemukakan kisah seorang ibu yang ingin berhaji. Akan tetapi, keinginan ibu tersebut belum terlaksana karena terkendala keuangan. Kemudian, ibu itu bersedekah. Setelah itu, tidak berapa lama ternyata apa yang diperoleh di luar dugaannya. Ibu tersebut memperoleh rezeki lebih dari cukup untuk berhaji dengan rezeki yang diberikan oleh Allah melalui anak-anaknya.

Apa yang dikisahkan dai itu sesuai dengan prinsip pollyanna, yakni penutur menyampaikan hal yang menyenangkan. Hal yang menyenangkan itu diketahui dari tercapainya keinginan ibu tersebut untuk berhaji.

#### **3.1.2.1 Elemen Wacana**

Elemen wacana yang penulis peroleh pada data wacana dakwah tersebut dapat diperhatikan pada pembahasan berikut.

##### **3.1.2.1.1 Struktur Makro**

Dalam struktur makro ini yang diamati adalah tema/topik. Hal ini untuk mengetahui topik yang terdapat dalam data. Setelah dilakukan pengamatan dan kajian diketahui bahwa topik-topiknya sebagai berikut.

Topik pada data 1 : menegakkan amalan wajib dan menghidupkan amalan sunah.

Topik pada data 2 : penyebab-penyebab bila kekuatan sedekah belum terasa.

Topik pada data 3 : ibadah merupakan jalan ikhtiar untuk memperoleh rezeki.

Topik pada data 4 : kisah seorang ibu yang ingin berhaji.

##### **3.1.2.1.2 Superstruktur**

Urutan berita yang penulis sajikan ini terbatas berdasarkan kajian pada cuplikan wacana dakwah saja. Keempat cuplikan wacana tersebut merupakan bagian isi. Penulis sengaja tidak menyajikan kajian urutan berita yang terdapat pada wacana utuh. Hal ini menyesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yakni mengkaji pemanfaatan prinsip pollyanna.

Bagian atau urutan berita yang terdapat dalam cuplikan wacana dakwah dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada paparan berikut.

Urutan berita pada data 1: dai memberikan wejangan untuk menegakkan kewajiban dan menghidupkan sunah kemudian memaparkan contoh-contoh amalan sunah.

Urutan berita pada data 2: dai menjelaskan tentang sedekah yang belum terasa manfaatnya bagi pelaku sedekah dan menguraikan penyebab-penyebabnya.

Urutan berita pada data 3: dai mengemukakan contoh tentang seseorang yang bisnisnya kurang lancar kemudian orang tersebut memberikan sedekah pada anak yatim dan manfaat yang dirasakan dari sedekah tersebut.

Urutan berita pada data 4: dai mengemukakan kisah seorang ibu yang ingin berhaji dan cara memperoleh biaya untuk berhaji.

##### **3.1.2.3 Struktur Mikro**

Dalam struktur mikro ini penulis memaparkan kajian tentang semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Berikut ini penulis sajikan analisisnya.

### 3.2 Semantik

Pada kajian semantik ini akan penulis bahas empat hal, yakni: latar, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

#### - Latar

Data 1—4 tidak menunjukkan latar dakwah tersebut dilaksanakan. Hal tersebut diketahui karena wacana dakwah itu disampaikan secara tulis melalui media elektronik internet (data 1,2, dan 4), dan media cetak (data 3).

#### - Maksud

Maksud pada data penelitian ini dapat diperhatikan berikut ini.

Maksud pada data 1: dai mengajak pembaca untuk melaksanakan amalan-amalan wajib dan sunah.

Maksud pada data 2: dai membuka wawasan pembaca dengan menjelaskan tentang keinginan atau doa yang belum terkabul meskipun telah bersedekah.

Maksud pada data 3: dai mengajak umat untuk bersedekah.

Maksud pada data 4: dai memberikan contoh bahwa dengan bersedekah keinginan dapat terkabul.

#### - Praanggapan

Praanggapan (*presupposition*) adalah pengetahuan bersama (*common knowledge*) yang dimiliki pembicara dan mitra bicara (Stalnaker, 1978:321). Praanggapan ada dua macam yaitu: praanggapan tekstual (*textual presupposition*) dan praanggapan situasional (*situational presupposition*). Praanggapan tekstual adalah praanggapan yang diungkapkan dalam tuturan sebelumnya. Praanggapan situasional adalah tuturan yang tidak disebutkan sebelumnya, yang hanya dapat dipahami lewat situasi tutur yang bersangkutan. Berikut ini penulis paparkan praanggapan yang terdapat berdasarkan data.

Praanggapan pada data 1: dai dan umat sudah memiliki pengetahuan bersama tentang pengertian amalan wajib, amalan sunah, *qabliyah ba'diyah, dhuha, dan tahajjud*.

Praanggapan pada data 2: dai dan umat sudah memiliki pengetahuan bersama mengenai keutamaan-keutamaan sedekah.

Praanggapan pada data 3: dai dan umat sudah memiliki pengetahuan bersama bahwa dengan bersedekah dapat membuka pintu-pintu rezeki.

Praanggapan pada data 4: dai dan umat sudah memiliki pengetahuan bersama mengenai wajibnya melaksanakan ibadah haji bagi muslimin yang mampu.

#### - Nominalisasi

Pada keempat data di atas penulis peroleh nominalisasi atau perubahan jenis kata sifat (adjektiva) menjadi kata benda (nomina). Berikut ini dipaparkan nominalisasi tersebut.

Nominalisasi pada data 1: nomina *kejayaan* terbentuk dari adjektiva /jaya/ + konfiks /ke-an/; nomina *kehidupan* terbentuk dari verba /hidup/ + konfiks /ke-an/; nomina *perubahan* terbentuk dari verba /ubah/ + konfiks /per-an/; nomina *urusan* terbentuk dari verba /urus/ + sufiks /-an/.

Nominalisasi pada data 2: nomina *bayaran* terbentuk dari verba /bayar/ + sufiks /-an/.

Nominalisasi pada data 3: nomina *pekerjaan* terbentuk dari verba /kerja/ + konfiks /ke-an/; nomina *duduknya* terbentuk dari verba /duduk/ + sufiks /-nya/.

Nominalisasi pada data 4: nomina *harapan* terbentuk dari verba /harap/ + sufiks /-an/; nomina *pembicaraan* terbentuk dari verba /bicara/ + prefiks /-peng/ kemudian memperoleh sufiks /-an/.

### 3.3 Sintaksis

Pada pembahasan ini penulis paparkan tentang bentuk kalimat, koherensi yang terdapat dalam wacana dakwah.

- Bentuk kalimat

Penanda hubungan antarkalimat digunakan dalam wacana dakwah juga sehingga ada kepaduan di bidang bentuk atau kohesi. Penanda hubungan tersebut berupa: penunjukan, penggantian, pelesapan, perangkaian, dan penanda hubungan leksikal (Ramlan, 1993:12).

- Penanda Hubungan Penunjukan

Penanda hubungan penunjukan adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal lain, misalnya: *ini, itu, tersebut, berikut, tadi*. (Ramlan, 1993:12). Berdasarkan data di atas diperoleh penanda hubungan antarkalimat sebagai berikut.

Penanda hubungan penunjukan pada data 1: kata *itu* pada kalimat *Tegakkan yang wajib, hidupakan yang sunah, di balik sunah itu, ada kejayaan* menunjuk kata *sunah*. Kata *ini* pada kalimat *Yang muakkad ini kalau bisa, jangan sampai ditinggal* menunjuk kata *muakkad*. Pada data 1 kata *itu* dan *ini* digunakan sebagai penanda hubungan penunjukan secara anaforik dalam hubungan endoforik.

Penanda hubungan penunjukan pada data 2: kata *tersebut* pada bagian kalimat *amalannya belum sebanding dengan ibadahnya sebelum melakukan amalan tersebut* menunjuk kata *amalan*. Pada data 2 kata *tersebut* digunakan sebagai penanda hubungan penunjukan secara anaforik dalam hubungan endoforik.

Penanda hubungan penunjukan pada data 3: kata *itulah* pada kalimat *Akhirnya, dia sadar bahwa duduknya bersama anak-anak yatim itulah yang sudah menjadi pembuka jalan* menunjuk klausa *duduknya bersama anak-anak yatim*. Pada data 3 kata *itulah* digunakan sebagai penanda hubungan penunjukan secara anaforik dalam hubungan endoforik.

Penanda hubungan penunjukan pada data 4: Kata *tadi* pada klausa *sang Ibu yang*

*tadi pagi datang bersedekah*; kata *ini* pada klausa *Allah mengabulkan doa dan harapan saya selama ini* dan pada kalimat *Maksud Ibu, apa Ibu jadi berangkat haji tahun ini?*; serta kata *itu* pada kalimat *Sementara untuk pergi haji tahun itu hanya butuh uang sejumlah tujuh belas jutaan* menyatakan makna waktu. Pada data 4 kata *tadi, ini, dan itu* digunakan sebagai penanda hubungan penunjukan dalam hubungan eksoforik.

- Penanda Hubungan penggantian

Penanda hubungan penggantian adalah penanda hubungan antarkalimat yang berupa kata atau frasa yang menggantikan kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal lain, baik secara anaforik atau maupun secara kataforik (Ramlan, 1993:17). Berikut ini disajikan bahasan penanda hubungan penggantian.

Penanda hubungan penggantian pada data 1: Kata ganti *saya* digunakan sebagai kata ganti *dai*. Kata *saya* digunakan sebagai penanda hubungan penggantian dalam hubungan eksoforik.

Penanda hubungan penggantian pada data 2: Kata ganti *kita* digunakan sebagai kata ganti *dai* dan *umat*. Kata *kita* digunakan sebagai penanda hubungan penggantian dalam hubungan eksoforik.

Penanda hubungan penggantian pada data 3: Kata *dia* digunakan sebagai kata ganti *sepasang suami istri sahabat saya*. Kata *dia* merupakan penanda hubungan penggantian secara anaforik dalam hubungan endoforik.

Penanda hubungan penggantian pada data 4: Kata *saya* digunakan sebagai kata ganti *dai*. Kata *saya* merupakan penanda hubungan penggantian dalam hubungan eksoforik. Kata *ia* digunakan sebagai kata ganti *sang Ibu*. Kata *ia* merupakan penanda hubungan penggantian secara anaforik dalam hubungan endoforik.

- Penanda Hubungan Pelesapan

Pelesapan atau elepsis adalah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara

tersurat pada kalimat berikutnya (Ramlan, 1993:24). Berdasarkan data diperoleh penanda hubungan pelesapan antarkalimat sebagai berikut.

Penanda hubungan pelesapan pada data 1: kalimat *Di antaranya: qabliyah ba'diyah, dhuha, dan tahajjud* kata *sunah* dilesapkan. Bila kata tersebut tidak dilesapkan, akan tertulis *Di antaranya sunah qabliyah ba'diyah, dhuha, dan tahajjud*.

Penanda hubungan pelesapan pada data 2: tidak ada.

Penanda hubungan pelesapan pada data 3: bagian kalimat *Lalu, "iseng" mengumpulkan anak yatim ...* kata *dia* yang merupakan subjek dilesapkan. Bila kata tersebut tidak dilesapkan, akan tertulis *Lalu, dia "iseng" mengumpulkan anak yatim ....* Begitu pula kalimat *Pokoknya melakukan*. Kata *dia* yang merupakan subjek dilesapkan. Bila kata tersebut tidak dilesapkan, akan tertulis *Pokoknya dia melakukan*.

Penanda hubungan pelesapan pada data 4: tidak ada.

#### - Penanda Hubungan Perangkaian

Penanda hubungan perangkaian adalah kata-kata yang merangkaian kalimat satu dengan kalimat lain (Ramlan, 1993:26). Berdasarkan data diperoleh penanda hubungan perangkaian antarkalimat sebagai berikut.

Penanda hubungan perangkaian pada data 1: Penanda hubungan perangkaian *dan* digunakan untuk merangkaian kalimat *Tegakkan yang wajib, hidupkan yang sunah...* dengan *Subhaanallaah, ketika saya mempraktikkan urusan-urusan sunah ...* menjadi *Tegakkan yang wajib, hidupkan yang sunah...* dengan **Dan** *Subhaanallaah, ketika saya mempraktikkan urusan-urusan sunah ...* Kata *dan* menyatakan pertalian makna perturutan.

Penanda hubungan perangkaian pada data 2: tidak ada.

Penanda hubungan perangkaian pada data 3: Penanda hubungan perangkaian *lalu* digunakan untuk merangkaian kalimat *Dia punya pekerjaan, sepi* dengan kalimat "*iseng*" *mengumpulkan anak yatim tiap malam Jumat dari magrib sampai isya* menjadi *Dia punya pekerjaan, sepi. Lalu, "iseng" mengumpulkan anak yatim tiap malam Jumat dari magrib sampai isya*. Kata *lalu* menyatakan pertalian makna perturutan. Penanda hubungan perangkaian *akhirnya* digunakan untuk merangkaian kalimat *Proyek-proyek yang bersih, clean mulai berdatangan* dengan kalimat *Dia sadar bahwa duduknya bersama anak-anak yatim itulah yang sudah menjadi pembuka jalan* menjadi *Proyek-proyek yang bersih, clean mulai berdatangan. Akhirnya, dia sadar bahwa duduknya bersama anak-anak yatim itulah yang sudah menjadi pembuka jalan*. Kata *akhirnya* menyatakan pertalian makna waktu.

Penanda hubungan perangkaian pada data 4: tidak ada.

#### - Penanda Hubungan Leksikal

Hubungan leksikal adalah hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian (*cohesion lexical*), yang dapat dibedakan menjadi; pengulangan (*reiteration*), sinonimi (*synonymi*), dan hiponimi (*hyponimi*) (Ramlan, 1993:12—30).

#### - Pengulangan

Pengulangan yang dimaksud di sini tidak sama dengan reduplikasi yang merupakan salah satu proses morfologis. Adapun yang dimaksud pengulangan yang tercakup dalam penanda hubungan leksikal ini adalah adanya unsur pengulang yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Pengulangan ini berupa: pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan bentuk, pengulangan sebagian, dan parafrasa) (Ramlan, 1993:30—31).

Penanda hubungan leksikal yang berupa pengulangan pada data 1: diperoleh pemakaian pengulangan sama tepat dan pengulangan dengan perubahan bentuk. Pengulangan sama tepat, maksudnya unsur pengulang sama dengan unsur yang diulang, seperti yang terdapat pada data yaitu kata: *sunah, saya, hidupkan, muakkad*.

Pengulangan dengan perubahan bentuk maksudnya mengulang unsur bahasa yang ada pada kalimat sebelumnya dengan mengubah bentuk unsur bahasa tersebut (Ramlan, 1993:32). Berdasarkan data diperoleh pengulangan dengan perubahan bentuk sebagai berikut. Verba *hidupkan, hidup* mengalami pengulangan dengan perubahan bentuk menjadi nomina *kehidupan*. Kata *sunah* mengalami pengulangan dengan perubahan bentuk menjadi *sunah-sunah*. Perubahan bentuk tersebut tidak mengubah kelas kata, yakni nomina. Kata *sunah* menyatakan makna tunggal, sedangkan kata ulang *sunah-sunah* menyatakan makna jamak 'beberapa/banyak *sunah*'.

Penanda hubungan leksikal yang berupa pengulangan pada data 2: diperoleh pemakaian pengulangan sama tepat dan pengulangan dengan perubahan bentuk. Pengulangan sama tepat yang terdapat pada data yaitu kata: *Allah, ada, amalannya, amalan, sebanding*.

Pengulangan dengan perubahan bentuk yang diperoleh sebagai berikut. Kata *amalan* mengalami pengulangan dengan perubahan bentuk menjadi *amalannya*. Perubahan bentuk tersebut tidak mengubah kelas kata, yakni nomina. Verba pasif *dilakukan* mengalami pengulangan dengan perubahan bentuk menjadi verba aktif *melakukan*.

Penanda hubungan leksikal yang berupa pengulangan pada data 3: diperoleh pemakaian pengulangan sama tepat dan pengulangan dengan perubahan bentuk. Pengulangan sama tepat yang terdapat pada data yaitu kata: *contoh, iseng, melakukan, dia, pekerjaan*.

Pengulangan dengan perubahan bentuk

yang diperoleh yaitu verba transitif *menyadari* mengalami pengulangan dengan perubahan bentuk menjadi verba intransitif *sadar*.

Penanda hubungan leksikal yang berupa pengulangan pada data 4: diperoleh pemakaian pengulangan sama tepat yaitu: *sang Ibu, Subhanallah, saya, ustadz, ia, maksud, berangkat, haji, uang, tahun ini*.

#### \* Sinonimi

Sinonimi adalah satuan bahasa, khususnya kata atau frasa, yang bentuknya berbeda, tetapi maknanya sama atau mirip (Ramlan, 1993:36).

Penanda hubungan leksikal yang berupa sinonimi pada data 1: tidak ada.

Penanda hubungan leksikal yang berupa sinonimi pada data 2: terdapat pada frasa *belum mempan, belum terbukti, belum manjur* pada bagian kalimat *Kalau sedekah dirasa **belum mempan, belum terbukti, belum manjur** ada kemungkinan dosa besar yang belum dimintaampunkan kepada Allah ...*

Penanda hubungan leksikal yang berupa sinonimi pada data 3: tidak ada

Penanda hubungan leksikal yang berupa sinonimi pada data 4: terdapat kata *doa* dan *harapan* pada klausa *Allah mengabulkan **doa** dan **harapan** saya*.

#### \* Hiponimi

Hiponimi adalah unsur pengulangan mempunyai makna yang mencakupi unsur terulang atau makna unsur terulang mencakupi makna unsur pengulangan. Unsur hiponim yang mencakupi makna unsur yang lain dinamakan superordinat, sedangkan unsur yang dicakupi dinamakan subordinat (Ramlan, 1993:37).

Penanda hubungan leksikal yang berupa hiponimi pada data 1: terdapat penggunaan superordinat kata *sunah* yang mencakupi: *muakkad (qabliyah ba'diyah, dhuha, dan tahajjud)* sebagai subordinatnya.

Penanda hubungan leksikal yang berupa

hiponimi pada data 2: terdapat penggunaan superordinat kata *amalan* yang mencakupi: *sedekah, doa, sabar* sebagai subordinatnya.

Penanda hubungan leksikal yang berupa hiponimi pada data 3 dan 4: tidak ada.

- Koherensi

Koherensi adalah kepaduan makna dalam satu paragraf (Ramlan, 1993:10). Kepaduan makna ditandai oleh pertalian makna yang dapat berupa pertalian penjumlahan, perturutan, perlawanan/pertentangan, sebab-akibat, waktu, syarat, cara, kegunaan, penjelasan (Ramlan, 1993:43).

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini diketahui bahwa wacana dakwah mengandung kepaduan di bidang makna (koherensi). Koherensi pada data 1, 2, dan 4 diketahui dari hubungan makna antarkalimatnya. Pada ketiga data tersebut kalimat topiknya masing-masing terletak pada awal paragraf. Kalimat-kalimat berikutnya merupakan kalimat penjelas. Pada data 3 kalimat topiknya terletak pada akhir paragraf, sedangkan kalimat-kalimat sebelumnya merupakan kalimat penjelas.

### 3.4 Istilah-istilah khusus

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (KBBBI, 2003:446). Berdasarkan data diperoleh kata-kata Arab yang merupakan istilah khusus. Istilah khusus tersebut yaitu: *sunah, Subhaanallaah, muakkad, qabliyah ba'diyah, huha, dan tahajud, sedekah, doa, amalan, ibadah, hajat, sabar, magrib, isya, taushiyah, ustadz, Allahu Akbar, dan haji*.

### 4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana dakwah memanfaatkan prinsip Pollyanna. Pemanfaatan prinsip tersebut dikemas dalam bentuk cerita-cerita/kisah-kisah. Cara memandang hidup secara positif, menyampaikan hal-hal yang menyenangkan merupakan bagian dari prinsip Pollyanna. Pokok-pokok dari prinsip Pollyanna itu terdapat dalam cerita-cerita/kisah-kisah tersebut. Adapun mengenai elemen wacana, keempat data tersebut mengandung struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Clark, H.H. dan Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation." *Syntax and Semantic 3, Speech Act*. New York: Academic Press.
- <http://www.wisatahati.com>. "Kepengen Diundang Jadi Tamu Allah" disampaikan oleh Ust. Yusuf Mansur.
- \_\_\_\_\_. "Tegakkan yang Wajib, Hidupkan yang Sunah: Di Balik Sunah itu Ada Kejayaan" disampaikan oleh Ust. Yusuf Mansur.
- \_\_\_\_\_. "Bila Kekuatan Sedekah Belum Terasa" disampaikan oleh Ust. Yusuf Mansur.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of The Interaction of Language and Social Life". *Direction of Sociolinguistics*. Gumpers dan Hymes (eds.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.

- \_\_\_\_\_. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Terjemahan M.D.D. Oka. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group UK.
- Matlin, Margaret W. dan David J. Stang. (1978). *Pollyanna Prinsip Selektivitas dalam Bahasa, Memory, dan Pemikiran*. Schenkman, ISBN 978-0-87073-815-9 Schenkman.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Language Etiquette in Indonesian". *Spectrum: Essays presented to Sutan Takdir Alisjahbana on his seventieth birthday*. S. Udin (ed.). Jakarta: Dian Rakyat.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Van Dijk, Teun A. 1997. "Discourse as Interaction in Society". Dalam Teun A. van Dijk (ed.), *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction, Vol. 2*. London: Sage Publication.